

LAMPIRAN



Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara : 10 Maret 2022

Lokasi Wawancara : Desa Manistutu, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jemberan

Profil Narasumber

Nama : Dewa Rai Putra Negara

Umur : 40 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pemilik Usaha

Hasil Wawancara

Penulis : Selamat sore pak, maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Ni Putu Cindy Suriantini mahasiswa jurusan Akuntansi S1 Undiksha, ingin mewawancarai bapak terkait usaha perkebunan kakao, apakah berkenan nggih?

Narasumber : Nggih silahkan dik, mau bertanya napa nggih?

Penulis : Maaf sebelumnya jika boleh bertanya nama lengkap bapak siapa nggih?

Narasumber : Nama saya Dewa Rai Putra Negara

Penulis : Kapan bapak memulai perkebunan kakao niki nggih? dan mengapa memilih kakao untuk usaha perkebunan bapak?

Narasumber : Bapak memulai perkebunan kakao sudah 3 tahun yang lalu pada tahun 2019, sebelumnya perkebunan bapak hanya terdapat pohon pisang dan pohon kelapa saja dik. Bapak memilih menanam kakao semenjak bapak ikut bergabung di kelompok tani dan melihat peluang pada tanaman kakao. Pada kelompok tani tersebut juga disosialisasikan bahwa kakao jenis panter, MCC 01, dan STMJ merupakan pilihan bibit kakao unggul yang memiliki buah besar dan biji yang berkualitas sehingga bapak tertarik untuk menanamnya di kebun bapak. Selain itu dalam sosialisasi di kelompok tani juga dijelaskan bahwa kakao yang ada di Kabupaten Jembrana memiliki kualitas yang baik.

Penulis : Berapa luas lahan yang bapak tanami tanaman kakao niki? Dan berapa jumlah tanaman kakao yang ada diperkebunan bapak?

Narasumber : Kebun yang saya tanami kakao luasnya 1 hektar dik dan kurang lebih ada 500 pohon kakao

Penulis : Apa bapak mempunyai tenaga kerja untuk membantu memelihara atau memanen kakao?

Narasumber : Kalau tenaga kerja tidak tetap dik, hanya untuk penyemprotan dan pemupukan. Tenaga kerjanya ada dua

orang, yang satu untuk penyemprotan dan satunya lagi untuk pemupukan.

Penulis : Bagaimana penanganan kakao dari awal hingga pemanenan?

Narasumber : Setiap bulan saya rutin menyemprot dan memupuk tanaman kakao sebanyak dua kali namun diwaktu yang berbeda. Untuk penyemprotan saya menggunakan $1\frac{1}{2}$ botol Insektisida *Klocyper* yang dicampur dengan $\frac{1}{2}$ kg pupuk MKP untuk menghilangkan dan mencegah hama serta untuk penyuburan bunga kakao. Kalau pemupukan saya menggunakan pupuk urea 2 sak dan pupuk phonska 2 sak perbulannya.

Penulis : Berapa minggu sekali biasanya bapak memanen kakao? Dan per panennya dapat berapa kilogram nggih?

Narasumber : Biasanya kakao siap panen setiap minggu namun tidak menentu harinya tapi setiap minggu pasti ada kakao yang siap untuk dipanen. Per panennya kurang lebih bapak mendapatkan 10 kg kakao kering dik.

Penulis : Peralatan apa saja biasanya yang bapak gunakan untuk merawat dan memanen kakao?

Narasumber : Bapak menggunakan cangkul untuk membantu memupuk dan menggemburkan tanah, alat semprot, timba untuk

menampung biji kakao, gerobak roda satu untuk mengangkut kakao, pisau untuk membuka buah kakao, gunting batang untuk memotong buah kakao dari batangnya.

Penulis : Kepada siapa bapak menjual kakao kering tersebut? Dan berapa harga per kilogramnya?

Narasumber : Bapak menjual ke tengkulak yang datang kesini dik, harga per kilogramnya Rp 30.000, sekarang sudah mulai tetap harganya segitu dik, sebelumnya kadang Rp 28.000, Rp 25.000 bahkan pernah dibawah itu.

Penulis : Apakah bapak sebelumnya menghitung harga pokok untuk kakao yang bapak jual?

Narasumber : Kebetulan bapak hanya menghitung pupuk-pupuk dan oba-obatan yang bapak gunakan setiap bulannya untuk merawat kakao serta upah tenaga kerjanya. Saya pernah menjumlahkan biaya-biaya yang saya keluarkan setiap bulannya untuk pemeliharaan kakao dan membaginya dengan jumlah biji kakao keringnya, hasilnya saya mendapatkan keuntungan yang sangat tipis.

Penulis : Siapa yang menentukan harga jual dalam jual beli kakao niki pak?

Narasumber : Tengkulaknya yang menentukan harga dik.

Penulis : Apakah setuju jika harga jual ditentukan tengkulak?

Narasumber : Sebenarnya bapak ragu dik karena bapak hanya tau harga pasarnya melalui tengkulak dan tidak ada pilihan lain untuk menjualnya, terpaksa bapak menjualnya kepada tengkulak yang ada. Bapak juga tidak tau dimana seharusnya menjual selain ke tengkulak. Dulu bapak pernah menawar harga jualnya kepada tengkulak tapi pada akhirnya harga yang disepakati harga yang ditawarkan oleh tengkulak.

Penulis : Jika boleh tau, pengeluaran apa saja nggih yang bapak keluarkan setiap bulannya untuk kakaonya?

Narasumber : Biasanya bapak membeli pupuk MKP 1 kg tapi setiap bulannya menggunakan $\frac{1}{2}$ kg dengan harga Rp 60.000. kemudian $1\frac{1}{2}$ botol Insektisida *Klocyper* dengan harga Rp 110.000 per botol. Kemudian karena bapak ikut kelompok tani jadi bapak dapat membeli pupuk urea dan phonska yang bersubsidi seharga Rp 135.000 per sak, bapak memerlukan 2 sak setiap pupuknya per bulan. Upah tenaga kerja per harinya Rp 100.000, untuk pemupukan yang dilakukan 2 kali artinya perbulan Rp 200.000, begitupula dengan penyemprotan yang hariannya Rp 100.000, karena perbulan nyemprotnya 2 kali juga berarti perbulannya juga Rp 200.000.

Penulis : Sebelumnya apakah bapak membeli bibit tersebut atau bagaimana nggih?

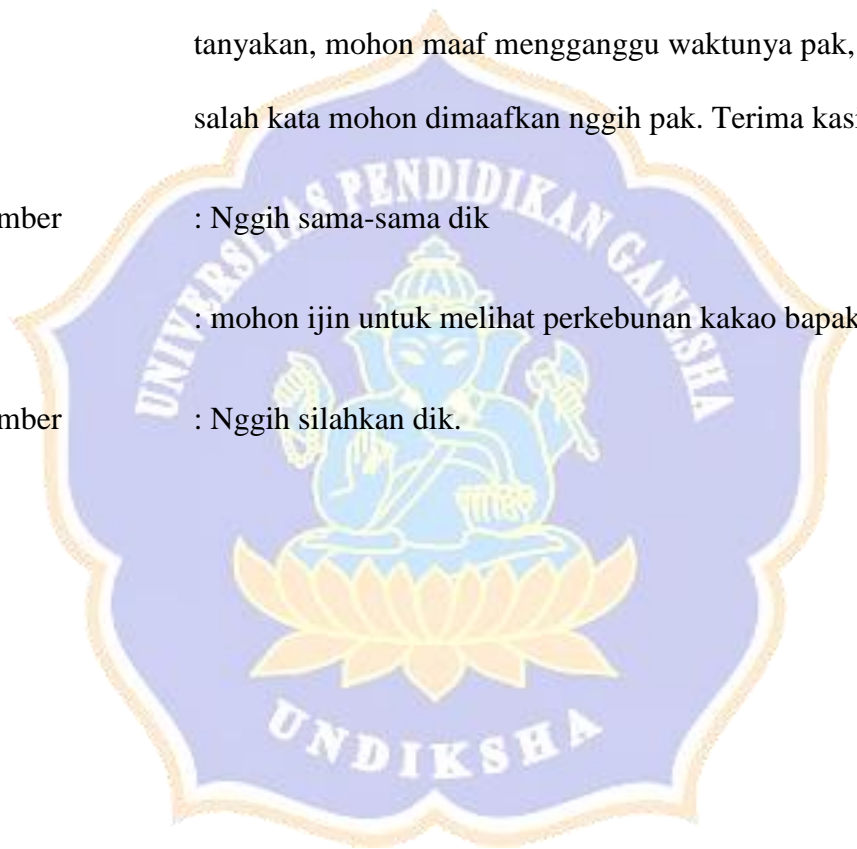
Narasumber : Bapak membeli sendiri dik, dulu bapak membelinya dengan harga Rp 15.000 per pohonnya. Dulu bapak membeli 500 pohon.

Penulis : Nggih terimakasih pak, mungkin itu saja yang ingin saya tanyakan, mohon maaf mengganggu waktunya pak, jika ada salah kata mohon dimaafkan nggih pak. Terima kasih pak.

Narasumber : Nggih sama-sama dik

Penulis : mohon ijin untuk melihat perkebunan kakao bapak.

Narasumber : Nggih silahkan dik.



Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara : 12 Maret 2022

Lokasi Wawancara : Desa Manistutu, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jemberan

Profil Narasumber

Nama : Ketut Eliantari

Umur : 40 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Tengkulak

Hasil Wawancara

Penulis : Selamat siang bu, maaf mengganggu waktunya, saya Ni Putu Cindy Suriantini mahasiswa jurusan Akuntansi S1 Undiksha, ingin mewawancarai ibu mengenai profesi ibu sebagai tengkulak, Apakah ibu berkenan nggih?

Narasumber : Nggih silahkan dik, mau bertanya napa nggih?

Penulis : sebelumnya jika boleh bertanya nama lengkap ibu siapa nggih?

Narasumber : Ketut Eliantari dik

Penulis : Kapan ibu memulai menjadi tengkulak nggih?

- Narasumber : Saya memulai beli-beli kakao ini dari tahun 2002.
- Penulis : Selain kakao, apakah ada produk lain yang ibu beli?
- Narasumber : Selain kakao saya juga membeli cengkeh dan koprah dik.
- Penulis : Kemana ibu menyerahkan hasil kakao petani niki bu?
- Narasumber : Saya menyerahkan ke Albert agen besar yang ada di Lateng dik, disana pengepul cina. Nanti pengepul disana mengirim langsung ke pabrik.
- Penulis : Berapa harga perkilogramnya ibu membeli kakao kering di petaninya nggih?
- Narasumber : Untuk harganya tidak sama dik, kalau kakao lokal ibu bisa membeli dengan harga kisaran Rp 18.000 sampai Rp 22.000, tapi kalau kualitas unggul yang bijinya lebih besar seperti panter, MCC 01, STMJ, dan kawan-kawannya itu ibu membeli dengan harga Rp 25.000 sampai Rp 30.000 dik.
- Penulis : Bagaimana proses jual beli kakao yang sudah dilakukan selama ini nggih?
- Narasumber : Ibu mendatangi rumah petani untuk membeli kakao keringnya, tapi ada beberapa petani yang menjual kakao yang belum kering, itu harganya berbeda menurut tingkat keringnya. Kalau yang sudah kering ibu kumpulkan

kemudian ibu kirim ke pengepul dik, namun kalau yang belum kering biasanya ibu keringkan dulu.

Penulis : Apakah selama ini harga kakao ibu yang menentukan?

Narasumber : Nggih saya yang menentukan dik

Penulis : Bagaimana cara ibu menentukan harga jual nggih?

Narasumber : Tergantung dengan harga jual yang ditentukan oleh pabrik dan agen dik, biasanya saya mencari keuntungan dikisaran Rp 3.000 sampai Rp 6.000. Kalau dipasaran turun, saya juga menurunkan harga di petaninya sekitar Rp 3.000 sampai Rp 5.000 dik. Kalau naik saya juga naikkan kisaran harga Rp 500 sampai Rp 3.000.

Penulis : Apakah petani pernah menawar harga bu?

Narasumber : Pernah dik tapi balik lagi sama harga yang ditentukan pasar, kalau mau dengan harga yang ditawarkan saya ambil, tapi kalau tidak ya tidak apa-apa.

Penulis : Mungkin sekian pertanyaan wawancara saya, terimakasih banyak waktunya ibu.

Narasumber : Nggih sama-sama dik.

Lampiran 02 : Surat Izin Pengumpulan Data

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS EKONOMI
Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali. Telepon : (0362) 26830
Email : feundiksha@gmail.com Website : <http://www.fe.undiksha.ac.id/>

14 Maret 2022

Nomor : 429/UN48.13.1/DL/2022
Lamp. : -
Hal : *Pengumpulan Data*

Kepada Yth.
di tempat.

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha menerangkan bahwa mahasiswa/i tersebut dibawah ini :

Nama : Ni Putu Cindy Suriantini
NIM. : 1817051209
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : S1 Akuntansi

bermaksud mengadakan penelitian lapangan untuk menempuh atau menyusun tugas akhir skripsi dan melengkapi tugas lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon ijin agar mahasiswa kami dapat diterima dan diberikan data ditempat yang Bapak / Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami buat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n Dekan,
Wakil Dekan I
Fakultas Ekonomi Undiksha,

Dr. Ni Made Suci, M.Si.
NIP. 196810291993032001

Lampiran 03 : Dokumentasi Wawancara Penulis Dengan Narasumber



Lampiran 04 : Bahan Baku dan Alat pada Usaha Perkebunan Kakao Bapak

Dewa Rai







Lampiran 05 : Proses Pemanenan Kakao Usaha Perkebunan Bapak Dewa Rai



Pemetikan



Pengumpulan buah kakao



Pembukaan buah kakao



Pemisahan biji dari *pulp*



Pengeringan

Lampiran 06 : Dokumentasi







RIWAYAT HIDUP



Ni Putu Cindy Suriantini lahir di Manistutu pada tanggal 31 Agustus 2000. Penulis lahir dari pasangan I Made Budi Yuda Arta dan Ni Putu Sudarni. Penulis berkebangsaan Negara Indonesia dan beragama Hindu. Alamat penulis di Banjar Ketiman, Desa Manistutu, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 Manistutu dan lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Melaya dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Negara, dengan mengambil jurusan IPA dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Pendidikan Ganesha dengan mengambil program studi S1 Akuntansi. Mulai dari tahun 2018 sampai dengan semester akhir 2022 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Implikasinya Terhadap Penetapan Harga Jual Oleh Tengkulak (Studi Kasus Pada Petani Kakao Bapak Dewa Rai di Desa Manistutu, Melaya, Jembrana)”.